

## Implementasi Sikap Religiusitas dalam Menunjang Keberhasilan Pembelajaran Anak Melalui Program Tahfidz Juz'amma di Taman Kanak-Kanak

Shidqiyah, Institut Kariman Wirayudha Sumenep, [shid.qiya@yahoo.com](mailto:shid.qiya@yahoo.com)

---

### Article history

#### Received:

15-09-2021

#### Received in revised form:

10-11-2021

#### Accepted:

23-11-2021

#### Keywords:

Religiosity, Learning Success, Tahfidz Program, Kindergarten Institute of Annuqayah.

**Abstract:** Instilling religious attitudes in schools since early childhood or kindergarten is also quite urgent, especially in the current era of digitalization where the culture of using mobile phones is increasingly widespread among children without intense control from the family. This study aims to examine how the implementation of success strategies for children's learning through the tahfidz program or memorizing letters in *juz'amma* at the Annuqayah Islamic Boarding School Kindergarten institution. As well as whether the application of the method succeeded in influencing the morale of the child or vice versa. To get valid results, the researchers used qualitative methods with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of the study conducted by the researchers found several urgent things, that the strategy of instilling religious attitudes in children was implemented by instilling religious knowledge, moral values in activities implemented in kindergarten. For example, basic education in monotheism, moral values education, the basics of religious practices, learning tahfidz *juz'amma*, instilling religious awareness in daily life, namely giving punishment with elements of religiosity, religious knowledge to be applied in life, habituation from an early age related to how to become a devout and moral Muslim, this is an optimal capital for the development of children's education.

---

## PENDAHULUAN

Keluarga atau orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak. Peran orang tua merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter anak. Sejak anak terlahir di dunia, orang pertama yang ditemui atau bergaul dengan keluarga dan orang terdekat di lingkungan sekitar. Di dalam rumah seorang anak memperoleh bimbingan dan pendidikan. Jadi, pantas saja jika kehadiran orang tua menjadi guru atau teladan (*qudwah*) pertama bagi anak-anaknya terutama dalam menumbuhkembangkan karakter, sikap, ataupun perilaku anak. (Ulwan, 2007)

Di era global seperti sekarang ini, orang tua sangat disibukkan dengan berbagai aktivitas seperti pekerjaan atau karir untuk tujuan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Baik itu seorang ayah maupun ibu, keduanya saling bekerja sama dan beraktivitas dengan bekerja atau berkarir untuk memenuhi tuntutan hidup. Kesibukan tersebutlah yang menjadi penyebab akan lemahnya komunikasi orang tua dengan anak. Waktu yang tersita dalam kesibukan bekerja membuat edukasi terhadap anak menjadi berkurang. Komunikasi yang berkurang akan memengaruhi terhadap

perkembangan mental pada anak. Tidak sedikit orang tua yang memiliki pandangan dan kepedulian yang tinggi untuk tumbuh kembang dan penerapan pola asuh atau parenting yang tepat kepada anak. Akibatnya, anak dapat tumbuh dalam bimbingan orang lain, dengan tanpa kontrol yang kuat sejak dini. Mereka akhirnya menganggap beberapa perilaku yang meski menyalahi norma merupakan hal yang lumrah dan bisa diterapkan di lingkungan sosialnya. Tidak banyak kita menemukan anak dijauhi teman dan mengalami mental *down*, susah diatur dan menjadi pemberontak. Merujuk pada teori tabularasa oleh John Locke, yang menyatakan bahwa anak ibarat kertas putih tanpa warna. Orang tua dan keluarga yang akan mewarnai kehidupan anak. Berdasar dari teori tersebut, maka pendidikan anak usia dini merupakan suatu hal yang urgen diperhatikan oleh para orang tua dan seluruh masyarakat secara umum.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia. Merujuk pada pasal 28 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Peserta didik di jenjang Taman Kanak-kanak (TK) merupakan anak yang usianya di rentang 4 sampai 6 tahun. Di usia anak tersebut biasanya mereka membutuhkan banyak perhatian dan bimbingan dari keluarga terdekat dan juga guru sebagai kontrol atas perilaku anak sehari-hari. Berdasar dari hal itu, penanaman nilai karakter di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat bisa dikatakan sangat urgen.

Pembelajaran *juz'amma* pada anak usia dini di lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak seperti di Pesantren Annuqayah diterapkan sebagai basis pengenalan agama Islam dan penanaman nilai moral. Pembiasaan penghafalan tersebut diterapkan untuk mendukung pembentukan karakter luhur anak sejak usia dini. Nurdiani B.F. dalam kajiannya menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Quran pada anak usia dini dilakukan dalam dua bentuk kegiatan, seperti kegiatan kelompok dan kegiatan tasmi. (Nurdini, 2016) Kemudian dalam kajian Aida Hidayah, ia menemukan dalam pendidikan anak usia dini dengan penerapan hafalan al Quran menggunakan metode talqin, anak mendengarkan rekaman bacaan al Quran, guru mengajak anak untuk membaca bersama-sama setiap jadwal masuk. Bagi orang tua yang ingin memiliki anak menjadi *hafidz* al Quran harus dilandasi dengan niat dan keikhlasan hati. Kehadiran anak yang sholeh dan shalihah dengan karakter luhur atau berakhlak mulia tentu menjadi impian setiap keluarga dan orang tua. Akan tetapi untuk mewujudkan cita-cita tersebut membutuhkan jalan panjang dan proses yang *istiqomah*.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (penelitian studi kasus) yang sifatnya deskriptif. Merujuk pada kajian Denzin dan Lincoln. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Djam'an satori, 2014) Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa penelitian studi kasus merupakan pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Menurut Stake, bahwa penekanan dalam penelitian studi kasus memaksimalkan pemahaman tentang kasus yang dipelajari. Bisa bersifat kompleks maupun sederhana dan waktu untuk mempelajarinya pun bisa pendek maupun panjang, tergantung waktu yang sesuai untuk prosesnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlokasi di TK Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura. Peneliti menggunakan beberapa metode seperti wawancara terhadap sejumlah informan yang terkait, melakukan observasi di lokasi kajian, serta menelusuri berbagai sumber-sumber yang relevan atau (dokumentasi). Dengan berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, peneliti berharap pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) menemukan data yang valid dan mengandung suatu makna atau data yang sebenarnya. (Sugiyono, 2015)

Penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, merupakan metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa di masa sekarang. (Sugiyono, 2015) Poin pentingnya adalah menemukan data yang sesuai, yaitu strategi penerapan metode hafalan al Quran kepada anak usia dini. Rangkaian teknik dilakukan oleh peneliti sebagaimana standar yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Data-data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dan diolah sehingga hasilnya mendukung sebagai temuan dari proses penelitian.

Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan. Teknik tersebut digunakan sebagai alternatif untuk menggali data tentang cara atau strategi menanamkan nilai religius pada anak usia dini melalui metode hafalan ayat suci al Quran di lembaga TK Al-Qur'an Pesantren Annuqayah. Adapun informan dalam penelitian ini mencakup guru, Kepala TK, tenaga pendidik, dan peserta didik dan juga orang tua wali. Mereka kemudian diberikan sejumlah pertanyaan untuk menemukan fakta-fakta apa saja yang ada di lapangan, terkait dengan kajian yang sedang dilakukan ini, yakni upaya penanaman sikap religius anak usia dini dan metode dalam meningkatkan religiusitas anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Strategi Penanaman Nilai Religiusitas Melalui Tahfidz Juz'amma Pada Anak Usia Dini di TK Annuqayah Sumenep.

Penanaman nilai religiusitas pada anak usia dini melalui metode tahfidz sebagai bagian program sekolah di Taman Kanak-kanak (TK) Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura. Metode pembelajarannya dilakukan dengan program keagamaan secara khusus yang diimplementasikan dalam beberapa hal.

#### a. Pendidikan Ketauhidan

Dalam pembelajaran pendidikan ketauhidan di TK Annuqayah Guluk-guluk Sumenep, peserta didik mulai dikenalkan dan dibiasakan menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Guru mengajak anak-anak membacakan lafadz seraya lantunan atau irama nyanyian agar familiar dan mudah diingat anak. Tidak hanya itu, guru juga menerapkan beberapa pokok-pokok rukun iman melalui pembiasaan nilai-nilai ketauhidan yang diajarkan kepada anak usia dini. Dipraktikkan dalam bentuk kegiatan sebagaimana berikut ini: 1) Guru masuk kelas dan mengucapkan salam, kemudian salam dijawab dengan serentak oleh semua siswa dan siswi. 2) Dilanjutkan dengan membaca doa, tetapi sebelumnya anak-anak diajak membaca ayat suci al-Quran. 3) Guru mengajak anak-anak membaca dan menyanyikan rukun iman dan rukun Islam dengan jenis lagu yang familiar dan mudah diingat anak. 4) Guru mengajak anak menyebutkan nama-nama malaikat sambil dinyanyikan. 5) Menyebutkan 25 nama-nama Nabi utusan yang wajib diketahui

oleh manusia. 6) Mengajak anak-anak bernyanyi dan menyebutkan sifat-sifat wajib bagi Allah.

#### **b. Pendidikan Akhlak**

Herawati dalam kajiannya menyampaikan bahwa pendidikan akhlak bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat urgen. (Herawati, 2017) Tujuannya agar anak bisa mengamalkan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari, terkoneksi dengan ajaran agama dan mengenali agama dan Tuhannya sejak dini. Kita tahu, bahwa masa anak usia dini merupakan masa keemasan yang urgen dalam penerapan wawasan, pembiasaan positif karena berkontribusi aktif melahirkan kepribadian anak sebagai modal menjalani kehidupan lebih baik. Akhlak yang terpuji, berimplikasi dalam diri seseorang. Ciri-cirinya ada lima, yaitu: Tertanam kuat dalam jiwa seseorang hingga menjadi kepribadian, perilakunya mudah diimplementasikan, muncul dari dalam diri seseorang, dilakukan dengan sungguh-sungguh, dan dilakukan dengan ikhlas oleh seseorang semata karena berharap ridha Allah. (Nata, 2008)

Akhlak mulia merupakan perilaku dari sikap keberagaman yang harus diajarkan kepada anak sedini mungkin serta harus dicontohkan, untuk menambah pengetahuan anak tentang akhlak. Akhlak juga merupakan buah atau saripati dari keimanan, menjadi tolok ukur yang nyata terhadap prestasi keimanan. Akhlak mulia dapat menjadi basis penting mendukung ketercapaian visi lembaga Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep. Dalam segala aspek kegiatannya di TK Annuqayah, perilaku akhlak mulia pada anak menjadi prioritas penting. Misal mencontohkan anak untuk berakhlak baik kepada ustadz dan ustadzah, kepada orang tua, dan kepada sesama teman di lingkungan sekolah hingga orang lain di luar sekolah dan rumah. Guru juga memberikan materi kandungan surat-surat al Quran dengan penyampaian yang sederhana. Agar anak tidak lupa, guru membawakannya dengan metode menyanyi disertai bacaan surat Al Quran yang menyiratkan tentang nilai akhlak, semisal surat al ikhlas, surat an-Nas, dan surat al Quran lainnya yang mudah dihafalkan oleh anak usia dini.

Selain itu, peserta didik di TK Annuqayah juga diajarkan bagaimana praktik sopan santun terhadap orang lain, jujur, tanggung jawab, rendah hati, dan saling tolong-menolong dengan sesama tanpa melihat latar belakang diri. Seluruh sikap tersebut termasuk akhlak mulia. Harapan besar agar semua anak mampu mengimplementasikan dan memiliki pembiasaan sebagaimana yang diajarkan oleh guru di lembaga Taman Kanak-kanak (TK) di Annuqayah. Bekal wawasan dan pembiasaan sejak dini akan memengaruhi terhadap kepribadian dan karakter anak didik.

Dalam pembentukan akhlak pada anak usia dini. Ada beberapa kesalahan yang harus diperhatikan oleh para orang tua, seperti memahami kebutuhan anak, mengarahkannya dalam melakukan beberapa hal, disertai dengan mendemonstrasikan atau mencontohkan kepada anak usia dini. Suatu pembiasaan yang baik akan membuat anak tertanam pengetahuan bahwa perilaku tersebut baik untuk dilakukan. Karena mereka kan meniru perilaku orang di sekitar. Orang tua perlu antisipasi dalam pola asuh anak yang memengaruhi pola asuh. Seperti: 1) inkonsistensi; 2) Terlalu banyak intervensi; 3) Membanding-bandingkan kondisi anak dengan orang lain sehingga muncul rasa insecure anak dan berakibat fatal pada penumbuhan optimisme anak. (Sutiyono, 2011) Seorang

anak akan mendapatkan pendidikan dan pengalaman pertamanya dengan keluarga di sekitar mereka, itulah alasan mengapa orang tua dan keluarga harus kompak dalamantisipasi agar tidak melakukan kesalahan pola asuh di masa keemasan anak (masa usia dini).

### c. Praktik Ibadah (Ubudiyah)

Langkah-langkah dalam menanamkan dan mengajarkan ibadah kepada anak usia dini di TK Annuqayah Guluk-guluk Sumenep. Miftachul Aula dan Doni Saputra dalam kajiannya menyampaikan bahwa pendidikan ubudian pada anak usia dini diterapkan dengan pengenalan bacaan ayat al Quran dan praktik sholat dengan mengenalkan beberapa gerakan sholat lima waktu. (Miftachul Aula, 2021) Tujuan pengenalan praktik ubudiah pada anak usia dini untuk menanamkan rasa cinta kepada agama Islam sejak dini. Mengenal ibadah-ibadah yang sunnah dan wajib kepada anak. Dengan begitu, mereka akan mengenal praktik ibadah yang boleh dilakukan dan wajib bagi umat Islam.

Ada beberapa macam praktik *ubudiah* yang dilakukan oleh manusia, seperti: 1) Ibadah *mahdhab* (khusus) yang mencakup ketetapan Allah dan merupakan ketetapan Tuhan seperti puasa, sholat, wudhu, membaca al Quran, zakat dan lainnya; 2) Ibadah *ghairu mahdhab*, seperti semua perilaku manusia yang berorientasi untuk meraih ridho kepada Allah. Mencakup berbagai ibadah yang diizinkan oleh Allah.

Di TK Annuqayah, guru menyampaikan pembelajaran terkait praktik ubudiah seperti praktik salat lima waktu yang dilakukan selama seminggu sekali. Meskipun jaraknya rentang waktu tidak terlalu dekat, tetapi guru menyampaikannya dengan berulang dalam pembelajaran. Guru juga mendemonstrasikan praktik ibadah agar anak mengerti gerakan-gerakan dalam sholat lima waktu. Di samping itu, guru juga tidak lupa menyampaikan hafalan surat-surat pendek dalam juz amma menjadi rapalan yang dibacakan setiap hari atau sesering mungkin untuk menanamkan ingatan pada anak akan surat-surat pendek atau ayat al Quran. Harapan besarnya agar anak didik dapat memiliki ingatan hafalan yang kuat dan tertanam di alam bawah sadar anak.

### d. Pembelajaran Tahfidz Juz`amma Anak Usia Dini

Metode penerapan hafalan juz`amma kepada anak usia dini di Taman Kanak-kanak merupakan program pendidikan utama yang diajarkan di TK Annuqayah Guluk-guluk, Sumenep, Madura. Durasi penyampaiannya rentang waktu yang cukup sering setiap pagi. Pagi merupakan waktu yang cocok untuk siswa menghafalkan surat al Quran karena sedang fresh otomatis mood anak lebih semangat menerima materi. Peserta didik diminta oleh ustadz untuk menyetorkan hasil hafalan yang dihafal dirumah, dan apabila siswa belum hafal mereka akan dipandu oleh gurunya untuk menghafal lagi. Pembelajaran menjadi lebih santai, dan anak yang tidak hafal pun tidak merasa takut dimarahi oleh Guru. Sebaliknya, mereka pun juga akan dibantu hingga bisa.

Berikut surat-surat *qboshiroh* yang termasuk hafalan para siswa di TK Annuqayah. Yaitu an-Nas, surah al-Falaq, surah al-Ikhlas, hingga surat al-takatsur. Jika ada yang bisa hafal melebihi surat al Takatsur, guru kemudian akan mendampingi anak untuk menghafal bacaan surat pendek lanjutannya. Keberhasilan belajar anak senyatanya terletak pada prosesnya, dibantu dengan sistem pendidikan, implementasi metode belajar, strategi dan

lainnya yang mendukung terhadap capaian belajar atau tujuan instruksional. Dalam menanamkan nilai religiusitas anak usia dini pada anak selaras dengan strategi dan metode penanaman keagamaan. (Mansur, 2005)

Pertama, pemberian contoh atau keteladanan. Kita tahu dalam pertumbuhan anak usia dini, biasanya anak cenderung memiliki sifat suka meniru perilaku orang lain di hadapannya. Apa yang anak lihat ia akan terinspirasi untuk meniru perilaku tersebut. Di situlah peran penting keluarga dalam pengembangan kepribadian dan karakter anak sejak dini. Memberikan teladan yang baik merupakan suatu kewajiban yang mutlak dan dibutuhkan. Pengetahuan keagamaan anak pun juga termasuk suatu hal yang urgen. Agar anak bisa meniru, sebaiknya orang tua mengajak anak atau melibatkan anak dalam berbagai kegiatan, termasuk beraktivitas, membaca surat al Quran atau surat-surat pendek di juz 30 yang lazim kita sebut juz'amma.

Kedua, mengajak anak dalam berbagai kegiatan keagamaan. Anak usia dini akan mengingat hal-hal yang berkesan dan menginspirasinya untuk berperilaku dalam keseharian. Pengalaman yang berkesan pada anak juga menyebabkan anak terbiasa berperilaku baik dan luhur. Seperti mengajak anak dalam melakukan ibadah di masjid dan mengikuti lomba-lomba keagamaan. Kesan khusus anak dalam pengalaman tersebut akan menjadi dasar atau pondasi bagi kepekaan beragama pada anak di kemudian hari.

Ketiga, membiasakan anak agar taat dalam beribadah. Semisal mengajarkan anak untuk solat duha di lingkungan sekolahnya, atau di rumah. Kerja sama antara guru dan orang tua akan mendukung terhadap pembangunan karakter anak sejak usia dini. Anak juga akan memahami berbagai hal yang mereka lakukan bersama orang tua di waktu-waktu tertentu. Semisal setiap sebelum belajar membaca surat al Quran untuk memulai perilaku. Pembiasaan akan menghadirkan peluang bagus bagi anak usia dini.

Keempat, membacakan rekam sejarah Qur'ani dan Nabawi. Dongeng akan membuat anak berimajinasi. Ia akan semakin terlatih serta mampu dalam melatih emosional dan sosial. Imajinasi secara tidak langsung melatih anak berpikir kreatif, ia mulai belajar mengekspresikan pesan-pesan melalui berbagai karya atau hasil kreativitas dengan lebih cepat dan mendalam. Kreativitas diri pada anak tidak lahir serta merta. Ia bersumber dari berbagai proses.

Kelima, mendidik keshalihan sosial pada anak. Artinya anak sejak dini diajarkan perilaku yang terpuji yang memiliki dampak sosial yang cukup besar. Mengajarkan tolong menolong, ajaran kebaikan, mengingatkan hal negatif agar tidak mengulangi kesalahan. Pendidikan agama pada anak usia dini perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut seperti berbakti kepada orang tua, saling tolong-menolong, menghormati sesama, dan sebagainya.

Keenam, menghafal juz'amma dan doa-doa dalam beraktivitas sehari-hari. Menghafal merupakan aktivitas membaca secara berulang dan memasukkannya dalam memori pikiran hingga para penghafal bisa melafalkannya tanpa melihat tulisan atau catatan. Para penghafal, mampu melafalkan tanpa membaca teks dengan lancar secara berulang hingga kapanpun. Jadi, anak usia dini pun demikian, ia juga mampu menghafal surat al Quran dengan strategi pembacaan secara berulang oleh guru atau anak mendengarkan suara rekaman ayat suci cukup sering.

Berikut terdapat beberapa hafalan yang diterapkan di TK Annuqayah Guluk-guluk Sumenep: a) Surat-surat pendek mulai dari surat An-Nas hingga al Takatsur atau surat-surat lainnya di juz'amma. Anak jika sering didengarkan lantunan ayat suci al Quran sejak kecil akan familiar di telinga mereka, secara tidak sadar, ingatan tersebut akan tertanam dan diingat oleh anak. Karena kapasitas dan kemampuan mengingat anak berbeda dengan usia remaja, untuk anak usia dini lumrah membantu anak menghafal bacaan surat-surat pendek di juz'amma. (Munawwarah, 2021)

Kedua, doa-doa aktivitas dalam keseharian. Mulai dari bangun tidur, memakai pakaian, makan, hingga memejamkan mata lagi semua ada doa khusus. Hal itu cukup urgen dikenalkan kepada anak sejak usia dini. Orang tua dan guru hendaknya mengajarkan anak melafalkan doa dengan merapalkan dzikiran serta bacaan. Esensi doa adalah memohon bantuan Tuhan, ketidakberdayaan tanpa kekuasaan Tuhan. Doa dapat menjadi penanda akan ketidaksempurnaan atau keterbatasan manusia yaitu membutuhkan pertolongan Allah. (Herlina, 2014)

Kajian di TK Annuqayah Guluk-guluk Sumenep pada kelompok A dan B, masing-masing terdapat penanaman sikap religius dengan salah satunya menggunakan metode hafalan al Quran juz'amma yang diterapkan kepada peserta didik di TK tersebut. Tujuan penanaman strategi metode tahfidz dilakukan sebagai basis pemahaman keagamaan bagi peserta didik dan terbiasa menghafalkan surat al Quran. Anak akan familiar dengan lantunan ayat suci Al Quran, dan mereka dengan mudah menghafalnya. Membaca kitab suci al Quran termasuk salah satu sunnah yang sangat dianjurkan agar bisa menjadi dekat dengan Allah.

Dari hasil penelitian atau temuan diatas, menunjukkan bahwa pendidikan religius atau spiritual bertujuan untuk mendidik anak agar memiliki basis modal dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Perlu disadari bersama, bahwa pendidikan spiritual atau keagamaan tidak hanya mencakup persoalan pemahaman terkait aturan benar dan salah, akan tetapi mengetahui tentang ketentuan atau takdir baik dan buruk, sikap sopan dan santun, Semua ajaran tersebut harus sesuai dengan ajaran dan ketentuan agama Islam.

Penelitian ini berupaya fokus pada pembahasan tentang strategi penanaman sikap religius untuk anak usia dini di lembaga Taman Kanak-kanak (TK) Annuqayah Guluk-guluk Sumenep. Metode penanaman nilai agama dengan mengenalkan anak serta mengajarkan untuk terbiasa membaca surah al Quran akan berdampak positif bagi pemahaman anak tentang nilai agama. Strategi penanaman nilai religius kepada anak usia dini melalui hafalan juz'amma sebagai program utama dalam menanamkan sikap religius, walaupun juga banyak pembelajaran lain yang menunjang untuk pembentukan sikap keagamaan, seperti misalnya pendidikan dasar tauhid, praktik mengaji, praktik sholat sunnah, praktik bersuci, dan praktik ibadah lainnya.

Dalam usaha menumbuhkan sikap keagamaan bagi anak usia dini, tidak cukup jika mengandalkan kesadaran dari peserta didik saja. Namun, harus ada peran penyeimbang lainnya, seperti guru dan orang tua (wali), mereka harus bersungguh-sungguh memiliki tanggung jawab pendidikan yang kuat untuk menumbuh kembangkan sikap-sikap keagamaan pada anak. Tujuannya adalah sebagai pengantar dan pemahaman dasar tentang hakikat keberagamaan.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai Religius Anak di TK

Dalam penanaman pendidikan keagamaan kepada anak usia dini ada beberapa faktor seperti penghambat dan pendukung. TK Annuqayah merupakan lembaga sekolah yang khusus menerima peserta didik yang hendak ingin mengenyam pendidikan. Kurangnya koordinasi dan keselarasan antara orang tua wali dan guru mengganggu terhadap proses pembentukan sikap religiusitas secara padu kepada anak. Penanaman sikap keagamaan pada anak didukung dengan fasilitas teknologi *smartphone* dan android yang marak digunakan oleh anak. Bahkan di era digital sekarang ini sudah menjadi tren tersendiri. Apa yang diajarkan dan dibiasakan TK tidak dapat secara maksimal diterapkan di rumah.

Tren penggunaan gadget zaman sekarang tidak hanya dari kalangan orang dewasa saja, melainkan cukup populer digunakan oleh kalangan usia remaja dan anak usia dini. Mereka asyik bermain dan menggunakan mobile phone dengan tujuan yang beragam. Namun, jika tidak diimbangi dengan kontrol keluarga akan memengaruhi terhadap pola pikir dan budaya anak. Penggunaan gadget mempunyai dampak besar seperti perilaku di mana saat penggunaan *smartphone* mayoritas menjadikan mereka lupa terhadap tanggung jawab diri. Gadget bisa membuat anak menjadi tantrum, merusak kontrol emosi hingga membuat mereka cenderung menghabiskan banyak waktu berselancar di depan gadget seperti main game atau scroll media sosial. Oleh karena itu, penggunaan gadget harus dikontrol dengan ketat. Karena berimplikasi signifikan dalam proses tumbuh kembang kepribadian dan karakter anak. Oleh karena itu, usahakan penggunaan gadget sesuai dengan kebutuhan. (Herna Alifiani, 2019) Anak akan memiliki karakter luhur jika pendidikan orang tua dan lingkungan sekolah saling mensupport terhadap perkembangan kepribadian anak. Era digitalisasi identik dengan perkembangan pengetahuan yang identik dengan penggunaan teknologi. Teknologi masa kini menghadirkan hal positif dan negatif yang semuanya tersedia. Bila digunakan pada hal positif akan mendukung pengembangan nilai moral dan keagamaan anak, begitu pula sebaliknya.

### KESIMPULAN

Kajian penelitian ini, penanaman sikap keagamaan di TK Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura. Peneliti menemukan sejumlah hal positif yang penting diketahui. Pertama, strategi penanaman nilai religius bagi anak usia dini melalui metode hafalan surat ayat al Quran atau juz'amma. Anak dibiasakan mendengarkan dan membaca ayat Al Quran sesering mungkin, baik di sekolah maupun di rumah. Kerja sama orang tua dan guru memengaruhi terhadap keberhasilan belajar dan pengembangan kepribadian anak usia dini. Dengan pembiasaan menghafal al Quran termasuk penanaman nilai akhlak mulia pada anak.

Kedua, dalam implementasi penanaman nilai religius anak usia dini terdapat faktor penghambat dan pendukung. Seperti penggunaan mobile phone dengan tanpa kontrol dari orang tua akan menyebabkan anak menjadi kurang kontrol emosional, mudah tantrum, malas, menghabiskan banyak waktu dengan bermain gadget. Berbeda jika penggunaan teknologi diarahkan dan dikontrol kepada hal positif, misal mendengarkan murottal al Quran, shalawat Nabi, serta lantunan juz'amma akan memengaruhi terhadap nilai religius anak usia dini. Adapun faktor penghambat lainnya dari penanaman sikap religius anak usia dini, salah satunya dipengaruhi oleh faktor di luar sekolah. Seperti kurangnya keseimbangan peran orang tua dalam mendukung program penanaman sikap dan nilai keagamaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Djam'an satori, A. K. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Herawati. "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, vol.3, no. 2 (2017). Doi: 10.22373/bunayya.v3i2.1703.
- Herlina, M. Y. "Peningkatan Kemampuan Membaca Doa Dalam Program Sehari-Hari Melalui Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol.3, no.12 (2014). Doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i12.8383>.
- Herna Alifiani, N. Y. "Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Pola Komunikasi Keluarga." *Falethan Health Journal*, vol.6, no.2 (2019). Doi: <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i2.16>.
- Hidayah, A. "Metode Tahfidz al-Quran untuk Anak Usia Dini (Kajian atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. vol.18, no.1(2017) . Doi: 10.14421/QH.2017.1801-04.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Miftachul Aula, D. S. "Training Ubudiyah Pada Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Putra Darul Qur'an Sumbersari Kencong Kepung Kediri Jatim." *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, vol, 2, no.2 (2021). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwarah, A. I. "Penerapan Metode One Day One Ayat Untuk Mengembangkan Kemampuan Anak Dalam Menghafal Juz'amma di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh." *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, vol.7, no.1 (2021). Doi: <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9296>.
- Nata, A. (2008). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdini, B. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al Quran pada Anak Usia Dini di TK Mutiara Qurani*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rofiah, K. (2018). *Studi Ilmu Hadis*. Ponorogo: IAIN Ponorogo Press.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- suryani, E. (2021). *Dampak penggunaan Gadget Bagi Anak Usia Dini Di Desa dataran kempas kecamatan tebing tinggi*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi.
- Sutiyono, A. (2011). *Dabsyatnya Hypnoparenting*. Jakarta: Penebar Plus.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.